

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu cipta karya masyarakat, sedangkan masyarakat adalah salah satu elemen penting dalam karya sastra. Keduanya merupakan totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Karya sastra diciptakan oleh seseorang yang merupakan anggota masyarakat, sedangkan substansi dari sebuah produk karya sastra adalah serangkaian cerita yang diangkat berdasarkan realitas kehidupan sosial. Karya sastra pada umumnya bersifat dinamis, sesuai dengan perkembangan masyarakat pada masanya. Seperti roman Siti Nurbaya, karya sastra angkatan Balai Pustaka yang diangkat berdasarkan situasi dan kondisi sosial yang berkembang pada saat itu yakni maraknya perjodohan.

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur yang meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampaian isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana (Aminuddin, 2013:66). Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam yang terdiri dari alur, latar, tokoh, penokohan, bahasa, gaya bahasa, amanat dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2012:23) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya

sastra, seperti nilai agama, nilai pendidikan, nilai politik dan sebagainya yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan daya imajinasinya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang itulah yang kemudian memproyeksikan cerita di dalamnya. Ihwal ini, pengarang mempengaruhi alur pikiran pembaca dengan menggunakan bahasa naratif. Melalui bahasa pula, pengarang berusaha menguraikan problematika masyarakat dunia nyata dalam wujud karya sastra. Bahasa menurut Aschroft (2003:xxxii) menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi-konsepsi 'kebenaran', 'aturan' dan realitas. Dari pemahaman tersebut, terlihat jelas bahwa kekuasaan sering ditunjukkan lewat bahasa, dan bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan melalui bahasa (Thomas dan Wareing, 2007:19).

Kekuasaan berada pada struktur masyarakat yang dibangun dengan metode menarik di lingkungan sosial. Kekuasaan sejatinya berkenaan dengan hubungan antar manusia, yaitu ketidakseimbangan hubungan di antara dua pihak. Satu pihak memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada pihak yang lain. Sehingga, pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa kekuasaan berada dalam masyarakat dan masyarakatlah yang menerapkan kekuasaan itu.

Di dalam sebuah masyarakat, kekuasaan yang kemudian melahirkan penindasan acapkali tidak disadari, karena kekuasaan oleh penguasa diperoleh atas dasar sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan diperoleh dengan cara membuat suatu wacana yang menganggap bahwa pihak yang berkuasa ini benar sementara wacana lain dianggap salah. Di sini bahasa secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana suatu wacana yang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi kesepakatan bersama. Sementara wacana lain dipandang sebagai menyimpang. Kekuasaan yang berujung pada penindasan selanjutnya disebut dengan hegemoni.

Istilah hegemoni dikembangkan oleh ahli filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan teori dominasi atau kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Atau pun dengan bahasa lain, hegemoni merupakan supremasi kelompok atau beberapa kelompok terhadap kelompok yang lain tanpa diikuti oleh kekuasaan yang didasarkan pada fisik (Susanto, 2011:187). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hegemoni terlahir dari kelompok ataupun perorangan yang memiliki kedudukan ataupun pemimpin terhadap terpinpin dalam suatu wilayah, dan dari pihak yang mendominasi kekuasaan kepada pihak yang tidak memiliki kekuasaan.

Masih dalam kaitannya dengan hegemoni, pada tingkat negara kekuasaan hegemonik dapat dilihat pada rezim orde baru, yaitu ideologi dominan yang dijadikan pembenaran kebijakan bagi aparaturnya yaitu “pembangunan”

(Satoto dan Fananie, 2000:170), yang secara umum kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat terutama adalah kemajuan material di bidang ekonomi. Sedangkan hegemoni pada tingkat sosial kultural adalah ketika para pemilik kekuasaan menganggap dirinya lebih kaya dan terhormat, lebih besar dan sempurna sehingga terciptalah sekat-sekat yang menjadikan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, si putih dan si hitam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat antar personal dan antar kelompok masyarakat, akan tetapi juga berkenaan dengan kekuasaan politik seperti kekuasaan pemerintah atas rakyat melalui kebijakan dengan mengatasnamakan kepentingan negara (umum).

Dalam dunia pendidikan, kita juga dapat menjumpai hegemoni, akan tetapi hegemoni dalam dunia pendidikan dan pengajaran bersifat didaktis, seperti guru lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran ataupun pemberian tugas. Di sini tampak dominasi guru terhadap peserta didik, sehingga peserta didik dapat dikatakan terhegemoni oleh guru. Namun, di satu sisi guru melaksanakan program sesuai dengan garis komando dari pusat (Satoto dan Fananie, 2000:169). Meskipun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang justru menghegemoni gurunya, anak menghegemoni orang tuanya. Namun hegemoni dalam dunia pendidikan dan pengajaran tidak masuk dalam kategori konsep hegemoni. Dikarenakan, terdapat simbiosis mutualisme atau dua pihak yang saling menguntungkan. Sebaliknya, konsep hegemoni yang sesungguhnya adalah ketika kaum tertindas mengetahui adanya kekuasaan yang

menguasainya tetapi tidak ada upaya perlawanan. Pada intinya, hegemoni adalah suatu bentuk kekuasaan yang terbentuk atas adanya persetujuan dan kerelaan.

Dalam karya sastra khususnya novel, banyak pengarang yang mengangkat cerita bertemakan hegemoni. Salah satunya novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. *Tanah Tabu* berarti tanah keramat (tanah Papua). Novel ini merupakan salah satu novel yang menceritakan tanah Papua yang sarat dengan nuansa kekuasaan, baik kekuasaan yang ditimbulkan oleh masyarakat Papua maupun kekuasaan yang ditimbulkan oleh para pendatang. Hegemoni dalam Novel *Tanah Tabu* oleh Thayf ditampilkan secara tersirat melalui nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat Papua, antara lain pada aspek pendidikan. Pendidikan bagi kaum perempuan di Papua bukanlah prioritas utama. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pendidikan serta adanya indikasi bahwa para pendatang juga ikut memanipulasi kebodohan masyarakat pribumi Papua. Sehingga hal ini bisa berpengaruh besar terhadap stagnasi pendidikan, yaitu kondisi pendidikan yang tidak berkembang atau dalam keadaan terhenti.

Beban penindasan mau tak mau harus diterima oleh pribumi Papua. Kekondusifan wilayahnya yang diusik oleh kehadiran para tamu yang serakah. Kekayaan alam yang terus menerus dieksploitasi menyebabkan rusaknya hutan dan punahnya berbagai ekosistem yang ada. Para pendatang secara bertahap melakukan ekspansi dengan terus membuka lahan di wilayah-wilayah yang berpotensi untuk dijadikan area pertambangan dan menggusur perkampungan. Sementara di sisi lain perekonomian pribumi tidak mengalami peningkatan,

sehingga terjadi adanya kesenjangan sosial antara pendatang dan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi tetap miskin. Selain itu, Thayf juga mendeskripsikan secara gamblang mengenai adanya budaya patriarki di Papua yang seolah-olah memosisikan perempuan sebagai objek penindasan.

Masalah kekuasaan yang terdapat di dalam novel ini mengisyaratkan bahwa Papua berada dalam keterpurukan, baik yang disebabkan oleh hadirnya para pendatang maupun kentalnya budaya patriarki yang sudah melekat pada masyarakat pribumi. Hal inilah yang kemudian membuat penelitian ini tepat untuk dikaji menggunakan teori hegemoni, karena akar dari berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah adanya individu ataupun kelompok yang berambisi untuk memiliki dan menguasai.

Kajian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis serta memperluas pola pikir mahasiswa sebagai masyarakat intelektual agar peka terhadap berbagai persoalan yang tengah terjadi baik dalam ranah mikro hingga makro, karena Tema yang diangkat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf adalah kekuasaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat banyak gambaran permasalahan yang perlu dibahas. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Hegemoni dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf menguraikan problematika ekonomi yang memperlihatkan adanya kesenjangan sosial antara pendatang dan masyarakat pribumi.
2. Hegemoni dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf memuat kondisi pendidikan yang tidak berkembang akibat adanya unsur manipulasi pembodohan oleh para pendatang serta kurangnya perhatian pemerintah.
3. Nilai sosial budaya dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf menguraikan adanya diskriminasi oleh laki-laki atas perempuan akibat masih kentalnya budaya patriarki.
4. Nilai politik dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf menguraikan adanya usaha penguasaan wilayah oleh pendatang dengan mengekspansi wilayah-wilayah yang berpotensi untuk dijadikan area pertambangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa poin permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Namun, perlu dilakukan pembatasan masalah agar fokus pembahasan mengenai kajian hegemoni dapat terarah dengan baik. Dari pemikiran itulah sehingga hegemoni dalam penelitian ini akan dibatasi pada aspek pendidikan, ekonomi, dan politik yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan aspek-aspek lain yang juga terkandung di dalam kajian ini dapat dijadikan pendukung karena keterkaitannya antara beberapa masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Beranjak dari batasan masalah di atas, maka pembahasan dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut. 1. Bagaimanakah hegemoni pada aspek pendidikan?, 2. Bagaimanakah hegemoni pada aspek ekonomi?, 3. Bagaimanakah hegemoni pada aspek politik dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti memiliki tujuan agar penelitiannya menjadi terarah dan tepat sasaran. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mendeskripsikan hegemoni pada aspek Pendidikan, 2. Mendeskripsikan hegemoni pada aspek Ekonomi, dan 3.

Mendeskripsikan hegemoni pada aspek Politik dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, acuan, serta referensi dalam membuat tugas, sehingga hal ini dapat mempermudah mahasiswa dalam hal mengapresiasi karya sastra, serta memberikan pemahaman ihwal hegemoni secara lebih radikal

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran tentang penerapan kajian hegemoni dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian yang menerapkan kajian hegemoni dalam karya sastra, sehingga membuat penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis karya sastra lainnya berdasarkan perspektif kajian hegemoni.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian, maka perlu dikemukakan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Berikut akan diuraikan definisi operasional.

1. Hegemoni yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah hegemoni yang disebabkan oleh hadirnya kaum minoritas (pendatang) untuk menguasai wilayah serta sumber daya alam yang ada di Papua. Sehingga akan berdampak pada aspek pendidikan, ekonomi dan politik tanpa adanya perlawanan dari pihak berkuasa. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kekuasaan yang berujung pada ketertindasan masyarakat Papua.
2. Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Novel *Tanah Tabu* merupakan novel pemenang I sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2008. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 dengan jumlah halaman 237. Novel ini masuk dalam kategori novel sosial kebudayaan Papua yang berlahan-lahan mulai dikuasai oleh para pendatang.
3. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang berfungsi sebagai pisau bedah untuk menganalisis masalah-masalah sosial di dalam karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat dari berbagai dimensi.